



Jurnal Kalacakra

Volume 03, Nomor 02, 2022, pp: 47~ 52

ISSN: p-ISSN 2723-7389 e-ISSN 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

DINAMIKA DAN KRISIS TOLERANSI DI INDONESIA DALAM ERA DISRUPSI

Filza Marnia Hazwani^{1a)}, Matang^{2b)}

¹Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

e-mail: ^{a)}filzamarniahazwani060701@gmail.com, ^{b)}matang@upi.edu

Received: 12 Juli 2022

Revised: 20 Juli 2022

Accepted: 21 Juli 2022

ABSTRAK

Dengan perkembangan zaman yang memasuki era disrupsi, perubahan terjadi lebih cepat dari sebelumnya dan tidak dapat dikendalikan yang pada akhirnya berdampak pada dinamika toleransi di Indonesia. Memasuki era disrupsi dimana salah satu perubahan terbesar adalah keberadaan media sosial. Namun, meski media sosial bisa menjadi alat pemersatu yang kuat, media sosial juga bisa menjadi penyebab banyaknya isu intoleransi yang beredar dan berdampak pada ideologi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana toleransi di Indonesia pada era disrupsi khususnya di media sosial (medsos), menunjukkan bagaimana era disrupsi sangat berpengaruh pada dinamika toleransi di Indonesia. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur yang bersumber dari literatur-literatur yang terkait atau berhubungan dengan toleransi dan era disrupsi yang kemudian dianalisis muatan isinya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada era disrupsi menjadi penyebab hilangnya sikap toleransi generasi penerus bangsa serta memudarnya nilai kebhinekaan pada masyarakat. Karena dengan perkembangan digitalisasi, informasi apa saja dapat diakses oleh siapa saja. Isu-isu hoaks dan provokasi secara mudah bisa di temukan di media sosial dan dapat menjerat para pengguna yang tidak bijak dalam bermedia sosial. Sehingga menyebabkan masyarakat tidak lagi menghargai dan menerima keberagaman yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Dinamika, Era Disrupsi, Krisis, Media sosial, Toleransi

ABSTRACT

With the development of the era that is entering the era of disruption, change occurs faster than before and cannot be controlled which ultimately has an impact on the dynamics of tolerance in Indonesia. We are entering an era of disruption where one of the biggest changes is the existence of social media. However, although social media can be a powerful unifying tool, it can also be the cause of many issues of intolerance that are circulating and have an impact on ideology. The purpose of this study is to find out and describe how tolerance in Indonesia in the era of disruption, especially in social media, shows how the era of disruption greatly influences the dynamics of tolerance in Indonesia. The writing of this article uses a literature study method that is sourced from related literature or related to tolerance and the era of disruption which is then analyzed for its contents. The results of this study are the changes that occurred in the era of disruption to the cause of the loss of tolerance for the next generation and the waning of the value of diversity in society. Because with the development of digitalization, any information can be accessed by anyone. Hoax and provocation issues can easily be found on social media and can ensnare users who are not wise in using social media. This causes people to no longer respect and accept the diversity that exists in Indonesia.

Keywords: *Crisis, Dynamics, Era of Disruption, Social media, Tolerance*

PENDAHULUAN

Indonesia disematkan sebagai negara multikultural, karena Indonesia memiliki

tingkat keanekaragaman yang kompleks (Elhefni & Wahyudi, 2017). Indonesia sendiri merupakan negara yang di dalamnya

terdapat berbagai suku, agama, ras, dan antargolongan. Sebagai negara yang memiliki masyarakat beragam atau multikultur sudah seharusnya masyarakat Indonesia bisa jauh lebih berinovasi dan lebih kreatif dalam berbagai macam gagasan dan ide yang berbeda. Namun sangat disayangkan hal ini juga menjadi salah satu penyebab Indonesia rentan terhadap konflik-konflik antar suku, agama dan konflik lainnya yang berkaitan dengan perbedaan.

Revolusi digital yang terjadi sekarang ini menjadi salah satu penyebab terkikisnya sikap toleransi di Indonesia (Louhenapessy, 2021). Konflik sosial yang terjadi di Indonesia baik di dunia nyata maupun dunia maya kerap kali berkaitan dengan sikap intoleransi antar umat beragama, terlebih lagi di era digitalisasi ini. Sebuah era dimana masyarakat dapat terkoneksi secara digital dan sangat bergantung pada akses internet. Hal ini menjadi penyebab hilangnya sikap toleransi generasi penerus bangsa serta memudarnya nilai kebhinekaan pada masyarakat. Dengan perkembangan digitalisasi, informasi apa saja dapat diakses oleh siapa saja termasuk isu hoaks dan provokasi secara mudah bisa di temukan di media sosial. Isu hoaks dan provokasi ini dapat menjerat para pengguna yang tidak bijak dalam bermedia sosial, sehingga menyebabkan masyarakat tidak lagi menghargai dan menerima keberagaman yang ada di Indonesia.

Bukan tidak mungkin mengambil langkah untuk mencegah terjadinya perilaku intoleran di media sosial. Pengguna dapat menghindari jenis ekstremisme, radikalisme, dan ujaran kebencian yang telah dikaitkan dengan insiden sebelumnya. Ekstremisme sendiri merupakan sebuah konsep yang terlalu diyakini dan dapat melanggar hukum, sedangkan radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Paham ini menganggap apa yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang harus disebarluaskan kepada masyarakat agar terjadi perubahan

dalam masyarakat sesuai dengan keyakinan yang dianut (Alwi, *et al.* 2002: 919).

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian - penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil - hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai dinamika toleransi yang ada di Indonesia terlebih pada era disrupsi. Fikri (2019) melakukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai - nilai keislaman sebagai berikut. Globalisasi telah menghilangkan sekat-sekat antar negara, globalisasi juga telah mempersatukan dunia dalam satu komunitas “perkampungan dunia” atau *global village*. Kesatuan komunitas dalam perkampungan dunia itu hampir mencakup seluruh aspek kehidupan. Aspek-aspek itu telah mempengaruhi kehidupan manusia, baik dalam skala pribadi, keluarga, dan masyarakat, bahkan dalam skala antar budaya, agama, profesi, dan bahkan antar bangsa. Era disrupsi merupakan bagian dari globalisasi, sebagai akibat dari digitalisasi dan evolusi teknologi. Untuk itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana toleransi di Indonesia pada era disrupsi khususnya di media sosial (*medsos*), menunjukkan bagaimana era disrupsi sangat berpengaruh pada dinamika toleransi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi literatur yang bersumber dari jurnal, artikel dan buku-buku yang terkait atau berhubungan dengan toleransi dan era disrupsi. Melakukan pencarian semua literatur melalui google cendekia (*scholar*) dengan menggunakan kata kunci “Krisis”, “Toleransi”, “Era disrupsi”. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfungsi untuk meneliti masalah sosial manusia. Penelitian akan dilaporkan berdasarkan pandangan data dan analisa

yang peneliti dapatkan di lapangan, dan kemudian akan di deskripsikan ke dalam bentuk laporan secara rinci (Creswell, 2016). Studi Literatur merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan dan penelitian yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, Studi Literatur ini juga dikenal dengan sebutan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Krisis Toleransi di Indonesia

Krisis merupakan suatu peristiwa atau keadaan dimana mengarah pada situasi atau kondisi yang tidak stabil dan berbahaya yang berpengaruh terhadap individu, kelompok, komunitas, atau seluruh masyarakat (Rijanta, *et al.* 2018). Dalam urusan keamanan, sosial bahkan lingkungan krisis dianggap membawa dampak negatif apabila terjadi secara tiba-tiba atau tanpa peringatan. Krisis biasa dikenal dengan istilah "peristiwa darurat".

Krisis sering berhubungan dengan tekanan psikologis. Dalam beberapa budaya krisis memiliki makna yang berbeda, dalam budaya barat, krisis sering digunakan dalam memberikan gambaran atau pengalaman yang menakutkan yang penuh ketidakpastian. Sedangkan dalam budaya oriental seperti di Cina, krisis memiliki makna bahaya dan peluang (karakter Cina yang digunakan adalah Wei dan Chi). Pada umumnya, krisis merupakan situasi atau kondisi sistem yang kompleks (baik sistem keluarga, ekonomi, masyarakat) yang mana keputusan akan segera diambil ketika sistem tersebut tidak berfungsi dengan baik, tetapi penyebabnya tidak segera diidentifikasi.

Berbicara tentang toleransi maka tidak lepas dari pengertian bahwa toleransi merupakan sabar mengakui sesuatu yang dipandang menyimpang atau salah dengan batas-batas tertentu (Huda & Oyondri, 2017). Toleransi dalam arti luas adalah perilaku atau sikap manusia yang "tidak menyimpang dari yang berlaku dalam hukum" di suatu negara di mana seseorang menghormati atau menghargai setiap

tindakan orang lain selama itu dalam batas-batas tertentu. Toleransi adalah tanda niat baik antara pihak-pihak yang ingin menghindari perselisihan yang tidak berguna.

Jika dibuat ibarat, demokrasi dan toleransi adalah seperti dua sisi berbeda dari keping uang yang sama. Satu sama lain saling melengkapi dan menggenapkan. Jika salah satu dari keduanya tiada, maka lenyap pula kekuatan yang satunya. Demokrasi tanpa toleransi akan memunculkan situasi yang barbar dan otoritarianistik, sedangkan toleransi tanpa demokrasi akan melahirkan toleransi semu yang rentan memunculkan konflik-konflik (Safei, 2017).

Toleransi di Indonesia semakin memudar. Konflik antar suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) sering terjadi di Indonesia. Konflik horizontal tidak hanya terjadi menjelang tahun politik, tetapi juga dapat dengan mudah dipicu oleh isu-isu sepele. Masalah intoleransi di masyarakat semakin meningkat. Mengembalikan semangat toleransi adalah sesuatu yang membutuhkan banyak keberanian dan kerjasama dari seluruh pelosok tanah air. Salah satu penyebab utama meningkatnya konflik di Indonesia adalah kesenjangan antara ideologi dan praktik bangsa dan pemerintah. Indonesia telah melalui proses Reformasi selama 20 tahun dan terus menghadapi beberapa masalah yang mengkhawatirkan. Sikap apatis dan pragmatisme telah merajalela di hampir semua lini kehidupan.

Dari kondisi tersebut, diperlukan gerakan nasional untuk mengembalikan karakter solidaritas dan cita-cita para founding fathers bangsa. Sebuah gerakan terencana yang tidak hanya didasarkan pada kemarahan, tetapi juga didasarkan pada rencana yang matang adalah sesuatu yang sangat percaya diri. Di tengah benturan peradaban saat ini, diperlukan semangat baru untuk mengembalikan nilai-nilai kebangsaan. Kebebasan tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk bertindak sewenang-wenang, untuk menghancurkan dan merampas hak orang lain. Perilaku seperti itu bukanlah ciri khas bangsa

Indonesia. Untuk itu, perlu tindakan untuk memulihkan kesejahteraan orang-orang yang menderita dari banyak berita palsu, fitnah, dan kampanye berbasis kebencian yang saat ini menyebar di masyarakat.

Dampak Era Disrupsi Terhadap Toleransi

Era disrupsi merupakan fenomena dimana masyarakat yang biasanya melakukan aktivitas di dunia nyata kini bergeser atau beralih ke dunia maya. Era disrupsi juga disebut perubahan besar yang mengubah tatanan (Handayani, 2020). Globalisasi semakin mempersempit dunia, mengakibatkan semua yang terjadi di seluruh dunia dapat diketahui dengan mudah, karenanya globalisasi dikenal sebagai proses mendunia. Kehidupan manusia sudah banyak berubah, termasuk dengan penggunaan internet yang makin meningkat dari waktu ke waktu.

Bahkan globalisasi menghilangkan sekat pembatas antar negara, dan mempersatukan dunia dalam komunitas dunia atau yang biasa disebut dengan global village (Laku & Siga, 2015). Kesatuan komunitas dalam global village ini bahkan telah mencakup hampir keseluruhan dari aspek kehidupan. Dan aspek-aspek ini telah merubah kehidupan manusia dari skala lokal kehidupan pribadi dan bermasyarakat hingga skala luas antar budaya, agama dan juga antar bangsa.

Perkembangan globalisasi di era disrupsi ini menjadi tantangan terhadap toleransi di Indonesia. Intoleransi keagamaan, sosial dan politik yang terjadi pada masyarakat Indonesia terlebih pada era digitalisasi ini dianggap sebagai salah satu pemantik radikalisme ditengah-tengah keragaman bangsa. Untuk itu penting menguatkan pendidikan toleransi sebagai upaya mencegah intoleransi di Indonesia.

Di era digitalisasi seperti sekarang, di Indonesia sendiri penggunaan media sosial meningkat terlebih lagi ditambah dengan masa pandemi COVID-19 beberapa tahun belakangan ini, yang mengharuskan masyarakat menggunakan media sosial

(medsos) secara terus-menerus untuk berkomunikasi.

Peningkatan penggunaan media sosial (medsos) selain untuk berkomunikasi pada dasarnya diharapkan juga dapat mengenalkan keberagaman yang ada di Indonesia. Tapi pada kenyataannya yang terjadi di masyarakat justru berbanding terbalik dengan ekspektasi yang diharapkan. Media sosial (medsos) dijadikan oleh para pengguna yang tidak bijak sebagai tempat mengadu domba, menyebar hoaks dan memprovokasi antar pengguna.

Banyak sikap intoleransi yang terjadi didalam media sosial akibat kurang bijaknya pengguna dalam bermedia sosial (Wibowo & Basri, 2020). Sebagai agent of change, pengguna harus memiliki pemikiran luas dan terbuka untuk membangun dan memajukan keberagaman yang ada di Indonesia. Karena pada dasarnya keberagaman itu bukanlah suatu hambatan melainkan nilai tambah dan keunikan yang tidak dimiliki negara lain.

Toleransi Bermedia Sosial

Toleransi adalah suatu kebajikan yang tidak mengenal batas waktu, tempat, atau dengan siapa kita melakukannya. Tapi toleransi adalah apa yang kita lakukan dengan semua orang, terlepas dari latar belakang atau keyakinan mereka. Toleransi adalah jalan dua arah. Kami menghormati kelompok orang lain, termasuk budaya, agama, dan etnis mereka, serta pendapat mereka (Syaifudin, 2017). Milenial merupakan bagian penting dari sebuah perubahan yang perlu ditanggapi dengan serius, dan generasinya harus menerapkan toleransi dalam rangka meningkatkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ujaran kebencian menjadi bagian dari kebebasan berpendapat di media sosial. Sejak pemilihan presiden tahun 2014 lalu, istilah "haters" mulai dikenal luas, yang menunjukkan adanya kecenderungan untuk menyampaikan pesan ujaran kebencian kepada orang atau kelompok tertentu. Keberagaman sebagai perekat sosial sedang diuji dengan kecenderungan untuk melakukan ujaran kebencian yang didorong

oleh adanya media sosial. Kondisi ini diperparah dengan penyalahgunaan media sosial, seperti menyebarkan berita bohong atau informasi palsu (hoax), yang dampaknya memancing permusuhan dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang mengutamakan toleransi (Endang, 2015).

Bijaksana dalam menggunakan media sosial juga merupakan bagian penting dalam menciptakan budaya media sosial yang lebih toleran. Tidak menanggapi berita atau berkomentar dengan jahat. Dapat membantu membangun rasa kebersamaan di era normal baru. Intinya menjauhkan tangan anda dari hal-hal yang akan menyebabkan perpecahan.

SIMPULAN

Era disrupsi merupakan fenomena dimana masyarakat yang biasanya melakukan aktivitas di dunia nyata kini bergeser atau beralih ke dunia maya. Revolusi digital menyebabkan banyak perubahan dan dampak terhadap kehidupan termasuk salah satunya toleransi dalam keberagaman bangsa. Toleransi merupakan tenggang rasa atau bisa juga dikatakan sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia baik itu dalam kebudayaan, beragama, berbahasa, sosial dan politik. Peningkatan penggunaan media sosial diharapkan juga dapat mengenalkan keberagaman yang ada di Indonesia. Tapi nyatanya media sosial dijadikan sebagai tempat mengadu domba, menyebar hoaks dan memprovokasi antar pengguna. Sebagai agent of change kita seharusnya memiliki pemikiran luas dan terbuka untuk membangun dan memajukan keberagaman yang ada di Indonesia.

Revolusi digital yang terjadi sekarang ini menjadi salah satu penyebab terkikisnya sikap toleransi di Indonesia. Bukan tidak mungkin mengambil langkah untuk mencegah terjadinya perilaku intoleran di media sosial. Pengguna dapat menghindari jenis ekstremisme, radikalisme, dan ujaran kebencian yang telah dikaitkan dengan insiden sebelumnya. Mengembalikan semangat toleransi adalah sesuatu yang

membutuhkan banyak keberanian dan kerjasama dari seluruh pelosok tanah air. Dari kondisi tersebut, diperlukan gerakan nasional untuk mengembalikan karakter solidaritas dan cita-cita para founding fathers bangsa. Sebuah gerakan terencana yang tidak hanya didasarkan pada kemarahan, tetapi juga didasarkan pada rencana yang matang adalah sesuatu yang sangat percaya diri. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi metode, diperlukan penelitian lebih lanjut mendalami toleransi pada setiap jenjang generasi dan fokus pada media sosial tertentu. Penelitian-penelitian toleransi menjadi semakin peting ketika dihadapkan pada era disrupsi saat sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Lapoliwa, H., Sugono, D., Adiwimarta, H. K. S. S., Suratman, S. T., Nainggolan, D., & Darheni, N. (2002). Kamus besar bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka.
- Creswell, J. W. (2016). Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elhefni, E., & Wahyudi, A. (2017). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 3(1), 53-60.
- Endang, B. (2015). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 89-105.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117-136.
- Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. *UNEJ e-Proceeding*, 19-30.
- Huda, K., & Oyondri, O. (2017). Menggali Toleransi Berbasis Lokal. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 52-69.

- Laku, S. K., & Siga, W. D. (2015). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Pemaknaan Nasionalisme di Kalangan Generasi Muda Katolik. *Research Report-Humanities and Social Science*, 2, 1-64.
- Louhenapessy, E. L. (2021). Peran Etika di Era Revolusi 4.0 Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 552-561.
- Rijanta, R., Hizbaron, D. R., & Baiquni, M. (2018). *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Safei, A. A. (2016). Toleransi Beragama di Era “Bandung Juara”. *Kalam*, 10(2), 403-422.
- Syaifudin, I. (2017). Interaksi Sosial Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Dodol Desa Wonoagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 4(1), 21-36.
- Wibowo, A., & Basri, B. (2020). Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4(2), 106-121.